

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relasi antara praktik menenun perempuan dan konstruksi eklesiologi dalam konteks jemaat GMT Ora et Labora Bogakele (Pulau Ternate, Alor) melalui dialog kritis dengan pemikiran Kwok Pui-Lan tentang teologi feminis. Berangkat dari premis bahwa pengalaman konkret perempuan merupakan ruang berteologi yang sah, kajian ini menempatkan aktivitas menenun sebagai praksis menenun yang memadukan dimensi ekonomi, kultural, sosial, dan spiritual. Metode kualitatif meliputi data etnografis, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis tematik mengungkap kondisi geografis yang keras (iklim savana, keterbatasan air dan lahan) yang mendorong laki-laki melaut dan perempuan menopang hidup keluarga melalui menenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menenun tidak semata mata mata pencaharian tetapi juga penghayatan iman yang menegaskan solidaritas komunal, ketekunan religius, dan identitas kolektif. Tenun menjadi sumber pendapatan rumah tangga setiap bulan perempuan menghasilkan yang mendukung kebutuhan keluarga, pembangunan gereja, serta pengikat sosial yang merawat relasi lintas agama dan generasi. Temuan utama menonjolkan tiga fungsi menenun: (1) identitas budaya dan warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi; (2) jembatan dialog lintas agama yang memfasilitasi kerukunan antara Kristen dan Muslim di pulau; dan (3) spiritualitas daya tahan praksis embodied yang menenun makna, harapan, dan resiliensi kolektif. Gereja hadir melalui program pendampingan, doa bersama, dan diakonia benang, serta ruang bagi Perempuan terlibat dalam pelayanan gereja dan membangun jaringan untuk akses pasar. Meski belum maksimal atau masih secara parsial, pengakuan bahwa keterlibatan Perempuan diakui sebagai liturgi yang hidup, GMT Ora Et Labora Bogakele menunjukan peran aktif gereja sebagai yang ditenun Allah, menenun kembali dirinya dalam karya para Perempuan. Dalam dialog dengan Kwok Pui-Lan, penelitian ini menegaskan perlunya eklesiologi feminis yang mendengarkan suara-suara pinggiran, mengakui pluralitas identitas, dan membaca praktik lokal (seperti menenun) sebagai ruang berteologi yang produktif. Metafora menenun diperkenalkan sebagai kerangka hermeneutik untuk memahami gereja sebagai komunitas yang “ditenun” melalui relasi, kerja sehari-hari, dan ketahanan perempuan. Implikasi eklesiologi dan

misiologi menolong gereja sebagai komunitas yang telah ditenun Allah untuk menenun kembali hakekat kehadiran dirinya. Dalam implikasi praktis mencakup rekomendasi agar gereja mengakui kontribusi ekonomi-spiritual perempuan dalam struktur pelayanan, memasukkan budaya lokal dalam liturgi, dan mengembangkan program pemberdayaan yang menghargai hikmat praktik perempuan. Temuan ini memperkaya wacana eklesiologi feminis dan membuka ruang penelitian lanjutan tentang hubungan antara praksis budaya-ekonomi perempuan dan transformasi struktur gerejawi

Kata kunci: eklesiologi feminis, Kwok Pui-Lan, menenun, perempuan, *embodied theology*, *engagement*, interseksionalitas, GMT Ora et Labora Bogakele.